

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator makro yang digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian secara nyata disuatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan dibandingkan tahun sebelumnya (Sukirno, 2013:423). Pertumbuhan ekonomi akan tercapai apabila didukung oleh sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah yang akan menentukan besarnya laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi seperti yang terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi, Kabupaten atau Kota (Persen) Tahun 2015-2019.

Wilayah	Tahun					Perubahan Laju pertumbuhan
	2015	2016	2017	2018	2019	
Provinsi Jambi	4,21	4,37	4,64	4,71	4,40	0,19
Kerinci	6,45	6,70	6,03	5,10	5,02	-1,43
Merangin	5,48	6,21	5,55	5,17	4,51	-0,97
Sarolangun	3,09	4,26	4,69	4,72	5,06	1,97
Batanghari	4,36	4,55	4,82	4,96	4,99	0,63
Muaro Jambi	5,24	5,43	5,06	5,27	5,06	-0,18
Tanjung Jabung Timur	1,87	2,70	3,13	3,13	4,25	2,38
Tanjung Jabung Barat	3,98	3,14	4,25	6,89	5,15	1,17
Tebo	5,28	5,38	5,60	5,02	4,70	-0,58
Bungo	5,13	5,20	5,67	4,72	4,34	-0,79
Kota Jambi	5,56	6,81	4,68	5,48	5,33	-0,23
Kota Sungai Penuh	7,06	6,51	6,24	5,54	5,12	-1,94

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2021.

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten atau Kota tahun 2015-2019 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2015-2019 laju pertumbuhan ekonomi di setiap Kabupaten mengalami perubahan. Kabupaten

Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Tanjung Jabung Barat, dan Batanghari mengalami kenaikan laju pertumbuhan dalam kurun waktu lima tahun. Sedangkan Kota Jambi, Muaro Jambi, Merangin, Bungo, Tebo, Kabupaten Kerinci, dan Kota Sungai Penuh mengalami penurunan laju pertumbuhan.

Kabupaten Sarolangun memiliki laju pertumbuhan PDRB yang berada pada urutan ke empat di Provinsi Jambi yakni lebih rendah dibanding beberapa Kabupaten lainnya seperti Tanjung Jabung Barat, Kota Sungai penuh, dan Kota Jambi. Berdasarkan data selama 5 tahun laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sarolangun mengalami peningkatan laju pertumbuhan. Pada tahun 2015 Kabupaten Sarolangun mengalami laju pertumbuhan ekonomi sebesar 3,09%, sedangkan laju pertumbuhan Kabupaten Sarolangun pada tahun 2019 sebesar 5,06% yang berarti selama 5 tahun laju pertumbuhan meningkat sebesar 1,97%.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun (2020) Kabupaten Sarolangun memiliki 17 sektor ekonomi yang menyumbang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan pertumbuhan yang positif. Terdapat 10 sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif 5% hingga 10% . Sedangkan 7 sektor ekonomi lainnya tercatat mengalami pertumbuhan positif tetapi lebih rendah yaitu kurang dari 5%. Salah satu lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan lebih rendah adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu 3,26% seperti terlihat pada lampiran 2. Sektor terpenting dalam pembentukan PDRB Sarolangun 2019 adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai 27,88% seperti terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian atas Dasar Harga Konstan (2010) Tahun 2015-2019 (Persen).

Wilayah	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Provinsi Jambi	28,24	30,05	29,68	27,74	27,88
Kerinci	51,36	51,31	51,18	51,20	51,55
Merangin	49,49	49,34	49,09	49,07	46,70
Sarolangun	27,93	29,28	29,01	27,81	27,93
Batanghari	40,10	40,08	41,76	51,90	40,10
Muaro Jambi	41,31	41,71	39,16	41,50	42,90
Tanjung Jabung Timur	14,04	14,89	15,38	15,31	18,31
Tanjung Jabung Barat	21,34	22,14	22,46	22,17	25,08
Tebo	50,41	50,91	51,07	51,17	49,19
Bungo	19,30	19,79	19,65	19,40	21,51
Kota Jambi	1,13	0,54	1,05	1,03	1,07
Kota Sungai Penuh	5,90	5,95	1,05	5,45	4,90

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa Kabupaten Merangin, Tebo , Kerinci, Muaro Jambi, dan Batanghari merupakan Kabupaten yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang PDRB terbesar yaitu lebih besar dari 40 persen. Sementara Kabupaten Sarolangun masih mengandalkan sektor pertanian dalam pembentukan PDRB sebesar 27,93 persen. Sedangkan Kabupaten lain seperti Kota Jambi, Kota Sungai Penuh, Tanjung Jabung Barat, Bungo, dan Tanjung Jabung Timur tidak mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB. Secara keseluruhan PDRB ADHK sektor pertanian Kabupaten Sarolangun berada pada posisi ke enam yang cenderung lebih rendah dibandingkan beberapa Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Merangin, Tanjung Jabung Barat, Kerinci, Tebo, dan Muaro Jambi yang berarti bahwa Kabupaten Sarolangun masih jauh tertinggal dari segi PDRB ADHK sektor pertanian di Provinsi Jambi.

Indikator lain untuk mengukur tingkat perekonomian disuatu daerah atau wilayah dapat diketahui dari nilai pendapatan per kapita yaitu membagi pendapatan nasional daerah dengan total penduduk (Kuncoro ,2013:38). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sarolangun, pendapatan per kapita berdasarkan harga berlaku menggambarkan pendapatan per kapita nominal, digunakan untuk menunjukkan struktur ekonomi dan pendapatan per kapita. Secara nominal PDRB Kabupaten Sarolangun mengalami peningkatan hingga tahun 2019 mencapai Rp.50.864.560. PDRB per kapita ADHK juga mengalami peningkatan hingga tahun 2018 mencapai 34.611.060 yang artinya kabupaten Sarolangun mengalami pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Jika dibandingkan terhadap rata-rata PDRB perkapita ADHB Provinsi Jambi tahun 2019, PDRB perkapita Kabupaten Sarolangun lebih rendah atau berbanding jauh yaitu sebesar Rp. 9.200.840/kapita dari rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jambi. Selain lebih rendah dari rata-rata Provinsi Jambi, Kabupaten Sarolangun juga memiliki PDRB perkapita yang lebih rendah dari kabupaten lainnya seperti terlihat dalam lampiran 2 dan lampiran 3.

Purnama (2017:67) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa tambahan kesempatan kerja akan menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, hingga mengakibatkan kondisi ekonomi memburuk yaitu meningkatnya kemiskinan. Tenaga kerja adalah faktor produksi yang menyumbang kontribusi positif dalam perekonomian daerah. Jumlah tenaga kerja sub sektor perkebunan di Kabupaten Sarolangun adalah sebanyak 62.200 jiwa, sementara jumlah tenaga kerja perkebunan karet sebanyak 34.849 jiwa. Hal ini menjelaskan bahwa tenaga

kerja sub sektor perkebunan dominan bekerja sebagai tenaga kerja perkebunan karet yaitu sebesar 56,02 % dapat dilihat pada lampiran 4.

Karet merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan di beberapa Negara. Produk utama tanaman karet adalah karet itu sendiri, yang dapat dihasilkan dari proses aglutinasi getah karet (disebut juga *lateks*). Tanaman karet dapat dijadikan bahan baku industri untuk pembuatan berbagai benda seperti ban, sepatu, ikat pinggang dan berbagai jenis lainnya. Salah satu perkebunan skala besar yang paling umum di Indonesia adalah perkebunan karet. Di berbagai daerah di Indonesia, perkebunan karet mempunyai peranan penting dalam aspek sosial dan ekonomi. Selain migas, karet juga merupakan salah satu ekspor terpenting Indonesia dan sumber devisa negara. Di Indonesia, perkebunan karet memiliki daya saing yang sangat tinggi dan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian (Siregar & Suhendri, 2013:4-5).

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi pusat perkebunan di Indonesia. Karet, kopi, kelapa sawit, pinang, dan kelapa dalam merupakan tanaman perkebunan di Provinsi Jambi. Diantara berbagai macam komoditi tersebut karet merupakan produk unggulan dengan komoditi perkebunan yang memiliki luas lahan terluas di Provinsi Jambi. Perkebunan karet di Jambi memiliki luas lahan 667.114 Hektar dan produksi 348.551 ton yang tersebar di seluruh Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Tebo, Batanghari, Bungo, Sarolangun, Merangin, Muaro Jambi, Kerinci, dan Tanjung Jabung Barat (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020).

Produksi karet di Provinsi Jambi berbeda antara satu daerah dengan Kabupaten lainnya yang disebabkan oleh luas lahan dan kondisi daerah. Dalam

mengembangkan komoditi karet diperlukan solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan industri yang menggunakan bahan baku karet. Menurut Tarigan (2005:44), upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan penduduk di suatu wilayah adalah dengan cara pemerintah daerah harus mengidentifikasi apa saja sektor dan komoditi yang ditargetkan mampu berkembang pesat di daerah tersebut. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah maka suatu daerah harus memiliki sektor atau komoditi basis dan memiliki harga jual untuk dipasarkan ke daerah lain. Beberapa komoditi perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Sarolangun dapat dilihat pada lampiran 5. Karet berada di urutan kedua dari 9 komoditi perkebunan di Kabupaten Sarolangun tahun 2019. Hal ini menggambarkan salah satu komoditi perkebunan yang akan berkontribusi terkait pembentukan perekonomian wilayah di Kabupaten Sarolangun adalah karet. Kabupaten Sarolangun memiliki luas lahan karet terbesar kedua di Provinsi Jambi seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Karet Menurut Kabupaten atau Kota Tahun 2019.

Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Jumlah/ Total	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM/TR			
Kerinci	1.063	728	80	1.871	448	615
Merangin	41.838	79.882	17.191	138.911	75.208	941
Sarolangun	33.135	63.507	30.389	127.031	60.573	954
Batanghari	24.878	79.387	9.313	113.578	74.985	945
Muaro Jambi	15.705	35.468	7.243	58.416	34.063	960
Tanjung						
Jabung Timur	2.057	3.858	1.853	7.768	3.647	945
Tanjung						
Jabung Barat	1.701	6.274	639	8.614	4.422	705
Tebo	34.447	63.208	18.059	115.714	50.708	802
Bungo	35.043	45.707	16.678	97.428	49.091	1.074

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021)

Kabupaten Sarolangun adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi. Luas lahan perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun mencapai 127.031 Ha dan menempati urutan luas lahan terbesar setelah kabupaten Merangin sementara Produksinya mencapai 60.573 ton. Berdasarkan data tahun 2015-2019 luas tanaman, produksi, dan produktivitas karet meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa karet di Kabupaten Sarolangun mempunyai potensi produksi yang sangat baik seperti terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Perkebunan Karet di Kabupaten Sarolangun Tahun 2015-2019.

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TT/TR	Total		
2015	34.627	62.200	28.366	125.213	58.394	939
2016	31.964	63.614	31.147	126.725	60.797	956
2017	32.193	63.881	31.051	127.125	60.814	952
2018	32.483	63.881	31.051	127.415	60.814	952
2019	33.135	63.507	30.389	127.031	60.573	954

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun, 2021

Fenomena yang penulis angkat dalam proposal skripsi ini berdasarkan data laju pertumbuhan, PDRB sektor pertanian, dan pendapatan perkapita penduduk di Kabupaten Sarolangun masih berada pada urutan keenam di Provinsi Jambi yang lebih rendah dibandingkan beberapa kabupaten lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi disebabkan oleh sektor atau komoditi unggulan yang berkontribusi terhadap perekonomian. Salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Sarolangun adalah Karet. Kabupaten Sarolangun yang menempati urutan kedua luas lahan terbesar di Provinsi Jambi berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi. Data-data tersebut dapat dilihat pada data-data yang sudah penulis sajikan diatas. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan perkebunan

Karet dalam sebuah penelitian dengan judul **“Peranan Perkebunan Karet terhadap Perekonomian Kabupaten Sarolangun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian berkontribusi besar dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja, pemerataan pendapatan serta penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yaitu sekitar 27,93% terhadap PDRB Kabupaten Sarolangun pada tahun 2018. Salah satu subsektor yang sangat potensial adalah subsektor perkebunan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, 2020).

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu Kabupaten dengan laju pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan PDRB sektor pertanian yang cenderung rendah di Provinsi Jambi. Untuk mengatasi hal ini dibutuhkan usaha untuk meningkatkan potensi sumber daya alam guna meningkatkan perekonomian. Luas lahan, produksi, dan produktivitas karet yang meningkat setiap tahun diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun.

Peningkatan pembangunan ekonomi wilayah berkaitan dengan mendorong tumbuhnya sektor basis yang dimiliki oleh suatu daerah tersebut. Pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkat secara terus menerus atau tidak mengalami penurunan. Kabupaten Sarolangun merupakan daerah otonom, yang artinya diberi kebebasan dalam menentukan sektor atau komoditi yang dikembangkan terlebih dahulu, maka sektor-sektor yang memiliki keunggulan memiliki prospek pengembangan terbaik dan bertujuan untuk mendorong perkembangan sektor lainnya. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk

mengetahui sektor atau komoditi yang menjadi unggulan di Kabupaten Sarolangun menggunakan analisis *Location Quotient*.

Berdasarkan gambaran tersebut dan uraian latar belakang maka pokok permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana peranan perkebunan karet terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun?
3. Apakah perkebunan karet merupakan sektor basis di Kabupaten Sarolangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun
2. Menganalisis peran perkebunan karet terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun
3. Mengidentifikasi basis atau non basisnya perkebunan karet di Kabupaten Sarolangun

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak yang membutuhkan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kontribusi perkebunan karet terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun.

3. Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan kontribusi perkebunan karet terhadap perekonomian Kabupaten Sarolangun dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang sejenis.